

SERTIFIKAT

Nomor: U10/487/D.65/VII/2025

Diberikan Kepada:

Dwi May Syhela

Sebagai

Juara 2

dalam kegiatan

Kompetisi Presentasi Oral#2 Tingkat Nasional

Kewirausahaan Kelas A

Yang dilaksanakan pada tanggal 6-17 Juli 2025

Diselenggarakan oleh Biro Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Ahmad Dahlan

bekerjasama dengan Give Creative

Yogyakarta, 19 Juli 2025

Kepala Biro Kemahasiswaan dan Alumni
Universitas Ahmad Dahlan



Dr. Choirul Fajri, S.I.Kom., M.A.

NIPM. 19881107 201208 111 137480

Founder
Give Creative

M. Alfarizqi Nizamudin Ghifari, S.Pd.



Greenpreneur Campus: Peran Mahasiswa dalam Mendorong Kewirausahaan Hortikultura Berkelanjutan Menuju SDGs

**Dwi May Syhela
Universitas Muhammadiyah Parepare**

ABSTRAK



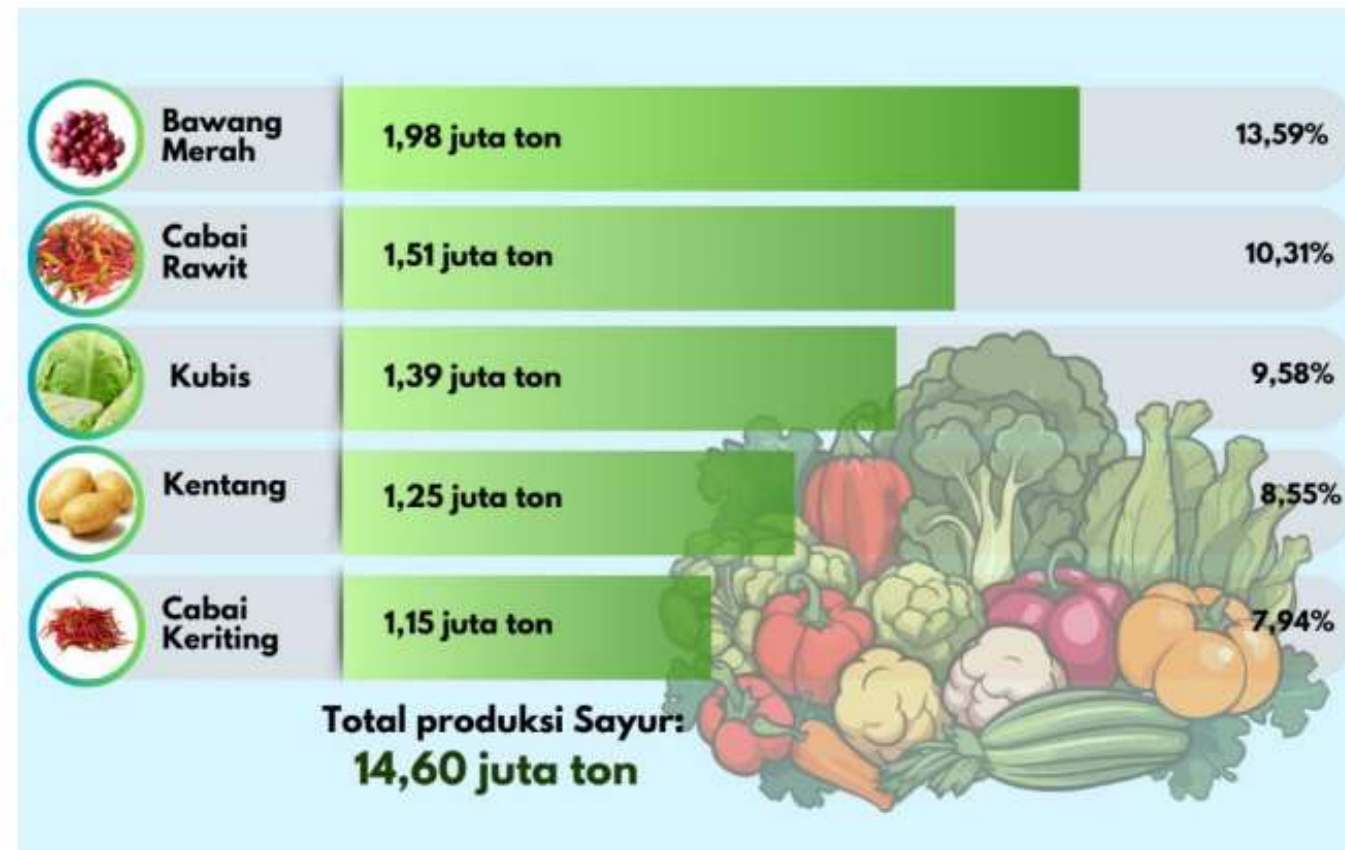
Peran mahasiswa sebagai Agen Perubahan semakin krusial dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan, khususnya melalui kewirausahaan hortikultura. Kegiatan ini tidak hanya memiliki potensi ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), terutama poin 2 (Zero Hunger), 8 (Decent Work and Economic Growth), 12 (Responsible Consumption and Production), dan 13 (Climate Action). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan kewirausahaan hortikultura yang berkelanjutan melalui pendekatan "Greenpreneur Campus". Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi literatur (literature review) terhadap berbagai jurnal ilmiah, laporan, dan praktik terbaik terkait agribisnis hortikultura mahasiswa.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi teknologi pertanian ramah lingkungan, edukasi kewirausahaan, serta kolaborasi dengan komunitas dan sektor industri merupakan kunci dalam membentuk ekosistem hortikultura berkelanjutan di lingkungan kampus. Inisiatif kewirausahaan hortikultura oleh mahasiswa tidak hanya meningkatkan kesadaran akan pentingnya produksi pangan lokal yang berkelanjutan, tetapi juga mendorong tumbuhnya inovasi hijau yang mendukung ketahanan pangan dan mitigasi perubahan iklim. Dengan demikian, program Greenpreneur Campus menjadi strategi potensial dalam memperkuat kontribusi generasi muda terhadap agenda global pembangunan berkelanjutan.

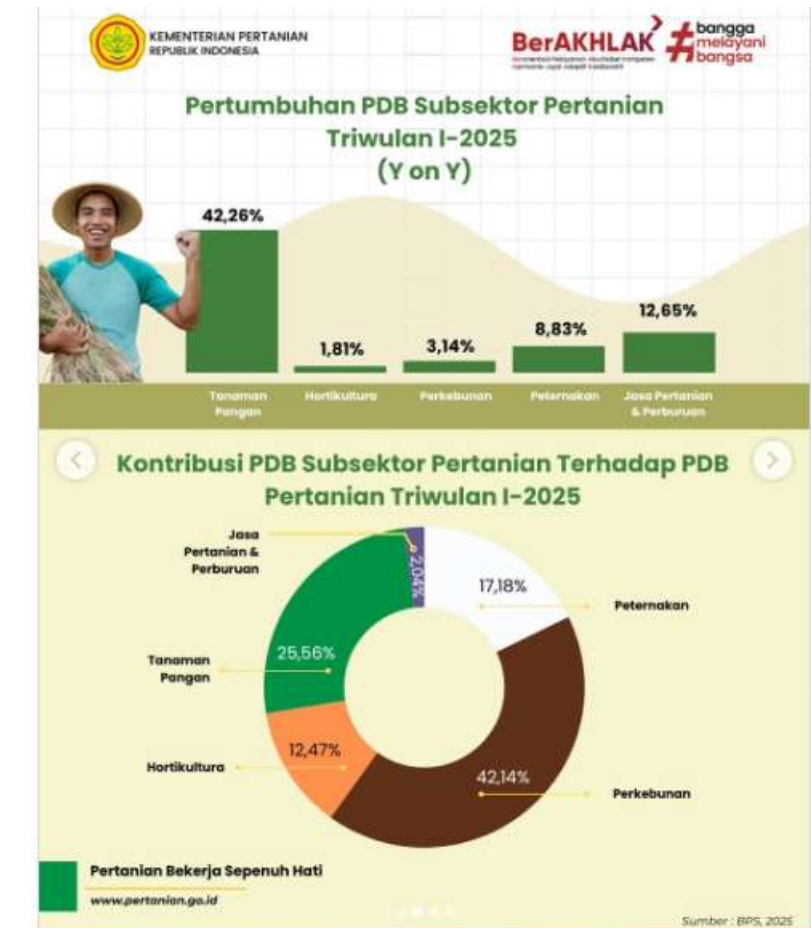
Keywords :Kewirausahaan Hortikultura, Mahasiswa, SDGs, Greenpreneur, Pertanian Berkelanjutan



Latar Belakang Masalah(Background)



Gambar 2.1. Persentase Produksi Sayuran di Indonesia Tahun 2023



Kewirausahaan hortikultura merupakan salah satu sektor strategis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis pertanian berkelanjutan dan memperkuat ketahanan pangan nasional. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh generasi muda, khususnya mahasiswa. Padahal, keterlibatan mahasiswa dalam agribisnis hortikultura sangat penting dalam mendorong pencapaian beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs), seperti SDG 2 (Zero Hunger), SDG 8 (Decent Work and Economic Growth), SDG 12 (Responsible Consumption and Production), dan SDG 13 (Climate Action).

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan peran mahasiswa dalam mendorong kewirausahaan hortikultura berkelanjutan melalui pendekatan "**Greenpreneur Campus**", yaitu model kewirausahaan berbasis lingkungan yang dikembangkan di lingkungan perguruan tinggi. Metode yang digunakan adalah **pendekatan deskriptif dengan teknik literature review**, melalui telaah sistematis terhadap jurnal ilmiah, laporan kebijakan, studi kasus, dan dokumentasi praktik baik di berbagai kampus di Indonesia.

Latar Belakang Masalah (Background)

Studi Terdahulu



Kemampuan Kewirausahaan Petani Muda Hortikultura di Provinsi Jawa Barat

Entrepreneurial Ability of Young Horticultural Farmers in West Java Province

Gema Wibawa Mukti*, Anne Charina, Rani Andriani Budi Kusumo

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

*Email: gema.wibawa@unpad.ac.id

(Diterima 30-12-2024; Disetujui 25-01-2025)

ABSTRAK

Saat ini, lebih dari 65% petani Indonesia berusia 45 tahun ke atas, dan diperkirakan dalam 30 tahun ke depan, Indonesia akan mengalami kekurangan petani. Tren ini mengkhawatirkan, karena penuaan tenaga kerja pertanian dan kurangnya petani muda menjadi tantangan yang signifikan bagi keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia di masa depan. Dalam menghadapi tantangan tersebut, pemerintah perlu menumbuhkan generasi muda petani yang relatif berpendidikan dan memiliki kreativitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang kompetensi kewirausahaan utama yang dimiliki oleh para petani muda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei, variabel yang diteliti meliputi kemampuan kewirausahaan petani muda, dan bagaimana hubungan antara profil petani muda hortikultura dengan kemampuan kewirausahaan mereka. Jumlah responden petani muda hortikultura yang diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terbukti memiliki hubungan positif dan signifikan dengan kemampuan kewirausahaan, sementara pengalaman usahatani menunjukkan hubungan negatif. Program pengembangan kewirausahaan untuk petani muda harus berkonsentrasi pada peningkatan pendidikan, keterampilan, dan pengalaman, serta menciptakan ekosistem yang lebih kondusif untuk mendorong minat berwirausaha di kalangan pemuda di sektor. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk memotivasi petani muda untuk meningkatkan kemampuan kewirausahaan dan meningkatkan minat mereka dalam berbagai kegiatan kewirausahaan.

Kata kunci: Kewirausahaan, Petani Muda, Pendidikan, Pengalaman Usahatani

Implikasi Kebijakan

Pemerintah perlu memperkuat pendidikan dan pelatihan kewirausahaan.

Penyuluh lapangan harus lebih aktif mengembangkan soft skill dan hard skill petani muda.

Perlu dorongan agar petani muda lebih percaya diri memulai usaha baru di sektor hortikultura.

Kesimpulan

Mayoritas petani muda memiliki kemampuan wirausaha pada tingkat sedang hingga tinggi.

Pendidikan merupakan kunci penting dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan. Program pengembangan wirausaha untuk petani muda harus fokus pada peningkatan pendidikan, pelatihan, dan penciptaan ekosistem usaha tani yang inovatif dan berkelanjutan.



Interpretasi Data dan Simpulan



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani muda hortikultura (sekitar 78%) memiliki kemampuan kewirausahaan pada tingkat cukup hingga tinggi, dengan hanya 22% yang berada di tingkat rendah. Ini mencerminkan adanya potensi besar generasi muda dalam membangun usaha hortikultura yang produktif dan berkelanjutan.

Namun, ditemukan pula bahwa pendidikan formal memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemampuan kewirausahaan, sedangkan pengalaman bertani justru berkorelasi negatif. Artinya, keberhasilan dalam kewirausahaan hortikultura tidak semata ditentukan oleh lamanya waktu bertani, tetapi lebih pada kapasitas intelektual, inovasi, dan akses informasi—yang merupakan kekuatan utama kalangan mahasiswa.

Temuan ini mendukung pentingnya kehadiran mahasiswa sebagai aktor strategis dalam pengembangan Greenpreneurship, karena mereka memiliki:

1. Akses ke teknologi dan pengetahuan agribisnis terbaru,
2. Kemampuan literasi digital dan manajerial,
3. Energi dan keberanian mengambil risiko,
4. Kesadaran terhadap isu lingkungan dan pembangunan berkelanjutan.



Dalam konteks Greenpreneur Campus, mahasiswa berpotensi menjadi motor regenerasi petani hortikultura sekaligus agen pencapaian SDGs, khususnya:
SDG 2 (Zero Hunger),
SDG 8 (Decent Work and Economic Growth),
SDG 12 (Responsible Consumption and Production),
SDG 13 (Climate Action).



Simpulan

1. Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai Greenpreneur karena faktor pendidikan, keterampilan inovatif, dan akses terhadap teknologi pertanian modern.
2. Data lapangan mendukung urgensi pembinaan generasi muda, di mana pendidikan terbukti meningkatkan kemampuan kewirausahaan lebih signifikan daripada pengalaman bertani konvensional.
3. Greenpreneur Campus dapat menjadi ekosistem kewirausahaan hortikultura berbasis kampus, yang mengintegrasikan pembelajaran agribisnis, inovasi hijau, dan pemberdayaan masyarakat.
4. Mendorong program inkubasi agribisnis hortikultura,
5. Memfasilitasi akses pasar dan modal bagi mahasiswa wirausaha.

Maka, investasi pada mahasiswa sebagai pelaku hortipreneur bukan hanya membangun karier, tapi juga berkontribusi pada pangan berkelanjutan, ekonomi lokal, dan pelestarian lingkungan hidup.



Saran dan Implikasi

Saran

1. Integrasi Kurikulum Kewirausahaan Berbasis Hortikultura

Perguruan tinggi perlu mengembangkan kurikulum atau mata kuliah kewirausahaan pertanian yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dan berbasis proyek nyata, khususnya pada sektor hortikultura.

2. Peningkatan Akses Mahasiswa terhadap Program Inkubasi Agribisnis

Disarankan agar kampus menyediakan program pendampingan, pelatihan intensif, serta akses ke inkubator bisnis hortikultura yang terintegrasi dengan dunia industri dan petani lokal.

3. Penguatan Kolaborasi Kampus–Komunitas–Pemerintah

Kegiatan kewirausahaan hortikultura mahasiswa sebaiknya disinergikan dengan program pemerintah daerah, LSM, BUMDes, serta kelompok tani untuk menciptakan dampak ekonomi dan sosial yang berkelanjutan.

4. Pemanfaatan Teknologi Digital dan Green Innovation

Mahasiswa perlu didorong untuk menggunakan teknologi seperti e-commerce pertanian, IoT untuk monitoring tanaman, hingga sistem pertanian ramah lingkungan seperti hidroponik, vertical farming, atau biopestisida lokal.



Implikasi

Terhadap SDGs

Pengembangan Greenpreneur Campus akan berkontribusi langsung pada pencapaian:
SDG 2: Meningkatkan produksi dan distribusi pangan lokal berbasis hortikultura,
SDG 8: Menciptakan peluang kerja layak dan ekonomi inklusif berbasis agribisnis muda,
SDG 12 & 13: Mendorong pola produksi ramah lingkungan dan adaptasi perubahan iklim di sektor pertanian.



Terhadap Dunia Pendidikan Tinggi

Konsep ini dapat memperluas peran kampus sebagai pusat inovasi dan pemberdayaan masyarakat desa melalui pengembangan agribisnis berbasis riset, pengabdian, dan kewirausahaan mahasiswa.

Terhadap Regenerasi Petani dan Ketahanan Pangan

Mahasiswa sebagai calon petani milenial akan menjadi pionir dalam mengisi kekosongan regenerasi petani yang saat ini menjadi isu krusial di Indonesia. Ini akan memperkuat sistem pangan nasional yang adaptif dan berkelanjutan.

